

Pelatihan Digitalisasi Koleksi Museum Iskandar Zakaria Untuk Akses Publik Berkelanjutan

Agus Fiadi¹, Pol Metra² dan Mina Zahara³

^{1, 2, 3} Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

*minazahara19@uinjambi.ac.id, agus.fiadi@yahoo.com

No HP: 082243284639

Abstract

Background: Write the abstract contents in Inggris here. Follow type and letter size and paragraph format (10 pt). Abstract is written in Indonesian. **Methods:** Writing the word Abstract using Times New Roman 10 pt, in italics. The abstract consists of 150-250 words written in one paragraph, containing the essence of the manuscript containing background, research objectives, methods, results, and conclusions. **Results:** The name of the organism is accompanied by its scientific name. At the end of the extract part included keywords (keywords) as much as 3-6 words arranged in alphabetical order. **Conclusions:** Early keywords use capital letters. Each keyword is separated by a semi-colon (;)

Keywords: *Digitalizatio, Museum Collection, Iskandar Zakatia*

Abstrak

Digitalisasi museum menjadi langkah strategis dalam memastikan keberlanjutan pelestarian warisan budaya di era transformasi digital. Program “Dari Rak ke Layar” merupakan upaya pendampingan yang difokuskan pada proses digitalisasi koleksi benda cagar budaya di Museum Iskandar Zakaria untuk meningkatkan akses publik secara lebih luas, cepat, dan berkelanjutan. Pendampingan ini mencakup pemetaan koleksi, standarisasi dokumentasi, fotografi resolusi tinggi, pembuatan metadata, serta integrasi hasil digitalisasi ke dalam platform daring museum. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, pelatihan teknis, dan praktik langsung bersama pengelola museum. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya kapasitas tim museum dalam pengelolaan data digital, terbentuknya basis data koleksi yang lebih rapi dan mudah diakses, serta meningkatnya minat pengunjung daring terhadap koleksi yang telah didigitalisasi. Program ini memberikan gambaran bahwa digitalisasi tidak hanya menjadi strategi konservasi, tetapi juga sarana memperluas edukasi publik dan memperkuat identitas budaya lokal melalui pemanfaatan teknologi. Dengan demikian, pendampingan digitalisasi di Museum Iskandar Zakaria dapat menjadi model praktik baik bagi museum daerah dalam mewujudkan akses informasi budaya yang inklusif dan berkelanjutan.(:)

Keywords: *Digitalisasi, Koleksi Museum, Iskandar Zakaria*

A. Latar Belakang

Transformasi digital yang berlangsung cepat pada dekade terakhir telah mengubah cara masyarakat dunia memperlakukan warisan budayanya. Jika pada masa lalu pelestarian pusaka budaya lebih banyak bertumpu pada penyimpanan fisik semata, kini digitalisasi koleksi menjadi salah satu strategi utama yang ditempuh berbagai lembaga budaya, mulai dari museum besar hingga komunitas pengelola koleksi pribadi, untuk menjaga keberadaan benda cagar budaya sekaligus memperluas aksesnya kepada publik.

Cagar budaya sendiri, menurut Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya pasal 1 ayat 1, dimaknai sebagai warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan cagar budaya yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan bangsa.¹ Sebagai sumber daya budaya yang tidak dapat diperbarui, cagar budaya menuntut upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan yang tepat agar nilai kesejarahannya tidak hilang seiring waktu.

Skala persoalan ini tergambar jelas dari data resmi pemerintah. Statistik Kebudayaan 2023 yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat Indonesia baru memiliki 450 museum untuk menaungi lebih dari 4.760 objek cagar budaya yang telah terdaftar, dengan sebaran yang masih timpang antar wilayah dan terpusat di sejumlah provinsi tertentu.² Kondisi ini diperparah oleh lemahnya sistem pendataan: Direktorat Pelindungan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat bahwa penyusunan basis data koleksi belum menjadi prioritas di banyak museum daerah, sehingga pencatatan koleksi museum kerap tidak akurat dan sulit diverifikasi.³ Persoalan semacam ini semakin nyata pada daerah yang bahkan belum memiliki museum resmi, seperti Kabupaten Kerinci, sehingga koleksi benda bersejarah yang ada lebih banyak tersimpan pada masyarakat maupun perorangan tanpa sistem dokumentasi yang memadai.

Sejumlah kajian dalam lima tahun terakhir telah mengangkat isu digitalisasi cagar budaya dari berbagai sudut pandang. Agustinova mengulas digitalisasi sebagai strategi pelestarian benda cagar budaya dan menekankan bahwa alih media ke bentuk digital mampu memperpanjang usia informasi budaya sekaligus mempermudah aksesnya.⁴ Nugroho dan Wuryani melaksanakan pendampingan digitalisasi peninggalan cagar budaya di Desa Ngrawan, Kabupaten Semarang, melalui rangkaian seminar, pelatihan, dan praktik langsung bersama warga, dengan evaluasi berbasis pretest-posttest untuk mengukur pemahaman peserta.⁵ Putri dan Riza mengkaji proses digitalisasi naskah kuno di Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara sebagai upaya pelestarian informasi

¹Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*, pasal 1 ayat 1.

²Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Statistik Kebudayaan 2023* (Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemendikbudristek, 2023).

³Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, *Permasalahan dan Tantangan Pengembangan Museum*, diakses melalui laman resmi kebudayaan.kemdikbud.go.id, 2023.

⁴Danu Eko Agustinova, *Strategi Pelestarian Benda Cagar Budaya Melalui Digitalisasi*, *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, Volume 18 Nomor 2 Tahun 2022.

⁵Listyanto Aji Nugroho dan Emy Wuryani, *Digitalisasi Peninggalan Cagar Budaya di Desa Ngrawan sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya*, *Jurnal Masyarakat Sejahtera (JMS)*, Volume 4 Nomor 3, 2024, hlm. 255–267.

budaya berbasis institusi museum.⁶ Sementara itu, pendampingan digitalisasi aset seni dan budaya di Museum Balai Adat Rajo Penghulu, Bengkulu, menunjukkan bahwa pelatihan intensif kepada pengurus mampu meningkatkan kompetensi pengelolaan koleksi berbasis teknologi secara signifikan, ditandai dengan ratusan koleksi yang berhasil didigitalisasi dan dilengkapi kode akses digital.⁷

Meninjau kajian-kajian tersebut, tampak bahwa fokus penelitian maupun pengabdian yang ada masih banyak diarahkan pada museum daerah, institusi pendidikan, atau balai adat yang berstatus kelembagaan formal dengan struktur pengelolaan yang relatif tertata. Pendampingan digitalisasi terhadap koleksi cagar budaya milik perorangan atau keluarga, yang justru rawan terbengkalai begitu pemiliknya wafat dan tidak dikelola oleh lembaga resmi, masih jarang menjadi sasaran kajian, terlebih pada wilayah yang belum memiliki museum daerah seperti Kerinci. Kesenjangan inilah yang mendasari pentingnya pendampingan digitalisasi pada koleksi Museum Iskandar Zakaria, sebuah museum swasta rintisan keluarga yang menyimpan ribuan benda cagar budaya dan naskah kuno bernilai sejarah tinggi.

Benda cagar budaya berupa hasil karya manusia banyak dijumpai di tengah masyarakat, bahkan tidak sedikit yang luput dari perawatan dan cenderung terabaikan. Di Kerinci misalnya, observasi awal penulis menemukan berbagai benda cagar budaya berupa naskah, artefak, kain, dan ukiran yang tersimpan di tangan masyarakat, salah satunya koleksi milik Bapak Iskandar Zakaria⁸, tokoh yang memiliki nilai sejarah dan budaya sangat tinggi. Sepeninggal beliau, koleksi museum pribadinya tidak lagi terawat sebagaimana ketika beliau masih hidup, karena ahli waris belum sepenuhnya memahami cara merawat benda-benda tersebut, ditambah minimnya perhatian pemerintah daerah terhadap benda cagar budaya dimaksud.

Perilaku sebagian masyarakat yang belum optimal dalam memelihara, menjaga, bahkan sesekali memperjualbelikan benda cagar budaya perlu menjadi perhatian bersama. Pemerintah dan kalangan akademisi dituntut mengambil langkah konkret berupa pembinaan kepada masyarakat serta upaya penyelamatan warisan budaya agar tidak punah, mengingat benda cagar budaya merupakan produk kebudayaan sekaligus identitas masyarakat yang multikultural.

Melindungi warisan budaya pada dasarnya adalah kewajiban bersama untuk memelihara dan mengembangkan kebudayaan nasional, sekaligus melestarikan

⁶Rima Melati Putri dan Fahru Riza, *Digitalisasi Naskah Kuno Di Museum Sejarah Al Qur'an Sumatera Utara*, Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development, Volume 6 Nomor 6, 2024, hlm. 2681–2692.

⁷Putri, dkk., *Pendampingan Digitalisasi Aset Seni dan Budaya di Museum Balai Adat Rajo Penghulu*, Jurnal Abdi Insani, Volume 12 Nomor 9, September 2025, hlm. 4996–5005.

⁸ Iskandar Zakaria merupakan keturunan campuran Bengkulu dan Padang yang merantau ke Sungai Penuh sejak tahun 1928. Beliau merupakan seorang budayawan dan sejarah, yang pernah diangkat/diekerjakan sebagai pegawai bulanan (Gol. C/III) p/k jabatan partikular di Sungai Penuh. Karena prestasi kerjanya beliau diangkat menjadi Kepala Kantor Inspeksi Kebudayaan Daerah Kerinci pada tahun 1972. Sejak tahun 1970 beliau mulai mengenal sejarah dan adat istiadat masyarakat Kerinci, mulai saat itulah kecintaan beliau terhadap benda peninggalan sejarah Kerinci beliau kejar dengan tujuan untuk dilestarikan. Bahkan hingga saat sekarang ini karena di Kerinci tidak ada museum, sehingga benda cagar budaya dan bersejarah tersebut beliau simpan dikediaman pribadi beliau dan dirawat dengan menggunakan biaya secara pribadi.

Selain sebagai seorang sejarawan dan kebudayaan, Iskandar Zakaria juga dikenal sebagai seorang seniman yang pernah mengharumkan nama Kerinci ke tingkat Nasional dengan karya agung mushaf al-qur'an terpanjang di dunia dalam masa pembuatan sejak tahun 1995 sampai tahun 2006, dengan panjang 1.919 Meter. Dan al-Qur'an tersebut sudah diserahkan pada pemerintah RI yang sekarang bisa dilihat di Museum TMII Jakarta.

kebudayaan daerah. Kearifan lokal yang tumbuh dari budaya setempat terbukti dapat dijadikan model untuk memajukan moralitas masyarakat.

Kesadaran bahwa benda cagar budaya merupakan sumber pengetahuan paling otentik tentang identitas manusia dan latar belakang budayanya menjadi landasan penting dalam upaya perlindungan, penelitian, dan pelestarian⁹. Pelestarian tersebut dapat ditempuh melalui *inventarisasi*¹⁰, *preservasi*, *konservasi* dan *restorasi*¹¹, maupun *digitalisasi*.¹²

Berdasarkan uraian di atas, salah satu solusi yang dicoba diterapkan agar koleksi benda cagar budaya di Museum Iskandar Zakaria tetap dapat dilestarikan adalah melalui digitalisasi, yaitu dengan menginventarisasi seluruh koleksi yang ada kemudian menyimpannya ke dalam sebuah aplikasi disertai dokumentasi yang memadai, sehingga koleksi benda cagar budaya tersebut tetap lestari dan mudah diakses oleh masyarakat luas.

MASALAH

Persoalan mendasar yang dihadapi mitra, yaitu pengelola Museum Iskandar Zakaria, adalah belum tertatanya sistem pendataan dan dokumentasi koleksi benda cagar budaya secara digital. Ratusan koleksi porselen, naskah kuno, dan benda bersejarah lain selama ini hanya tersimpan secara fisik tanpa basis data yang terstandar, sehingga rawan hilang, rusak, atau sulit ditelusuri riwayatnya. Ahli waris pengelola museum juga belum memiliki keterampilan teknis untuk memotret, mencatat metadata, dan mempublikasikan koleksi secara daring, sementara dukungan pemerintah daerah terhadap pengelolaan museum swasta ini masih terbatas. Kebutuhan pokok mitra dengan demikian adalah pendampingan teknis digitalisasi koleksi, mulai dari inventarisasi, fotografi, penyusunan metadata, hingga publikasi daring, agar akses publik terhadap koleksi Museum Iskandar Zakaria dapat terjaga secara berkelanjutan.

B. METODE PELAKSANAAN

Merujuk pada kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, yakni minimnya pendampingan digitalisasi pada koleksi cagar budaya milik perorangan di wilayah tanpa museum resmi, pengabdian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif berbasis pengabdian kepada masyarakat, yaitu **PAR** (*Participatory Action Research*). PAR yaitu jenis penelitian dalam bentuk pengabdian berupa kegiatan riset yang diimplementasikan dalam sebuah aksi secara partisipatif oleh peneliti bersama masyarakat dalam lingkup sosial untuk mencapai suatu perubahan kondisi sosial ke arah yang lebih baik. PAR merupakan penelitian yang menimbulkan suatu kegiatan, situasi atau aktivitas baru ke arah yang lebih baik dan tentunya mengakibatkan terciptanya situasi yang berbeda dari situasi sebelumnya.

Melalui metode ini, peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam mencapai tujuan yang dikehendaki dengan secara langsung terjun sebagai fasilitator dan berperan aktif dalam kegiatan bersama masyarakat. Sehingga dengan PAR ini akan

⁹ Hadira latiar, *preservasi kuno sebagai upaya pelestarian budaya bangsa*, hlm 69

¹⁰ Inventarisasi dilakukan dengan mendaftar semua yang ditemukan baik melalui katalog maupun pengamatan langsung dengan mendatangi museum, lembaga pusat, lembaga daerah, lembaga adat, bahkan ke masyarakat-masyarakat yang memiliki. Oman Fathurahman. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. (Jakarta: Kencana. 2014), h. 23

¹¹ *Preservasi* dilakukan agar bentuk fisik tetap utuh dan tidak rusak, cara yang bisa dilakukan yaitu dengan melakukan Sukaesih, et al. 2016. *Preservasi Naskah Kuno sebagai upaya pembangunan knowledge management. Record and Library Journal*. Vol. 2. 176-187.

¹² Digitalisasi merupakan upaya penyelamatan dengan teknologi digital, misalnya dalam bentuk soft file, foto digital, dan microfilm. Muhammad Tajuddin, et al. *Preservasi Kuno Sasak Lombo*. 2017, h. 18

terjalinnya kolaborasi positif diantara peneliti dengan objek penelitian secara langsung untuk menciptakan kemashlahatan dan kebijaksanaan serta rasa kasih sayang antar anggota dan masyarakat. Mansur Fakih mengungkapkan bahwa PAR atau penelitian tindakan partisipatif adalah kolaborasi penelitian sosial, kerja pendidikan dan tindakan politik yang menggunakan pradigmatpartisipatif. Begitu pula dengan Rajesh Tandon yang mendefinisikan PAR sebagai sebuah metodologi yang dirancang sebagai sistem pengganti dalam memproduksi ilmu pengetahuan yang berbasis pada peran masyarakat sebagai penyusun agenda, pelaku dalam proses pengumpulan data, dan pengontrol pemanfaatan hasil-hasil penelitian.

Metodologi Pengabdian jenis ini mengharuskan seorang pengabdian berkolaborasi dengan masyarakat untuk merancang suatu kegiatan yang akan dilaksanakan sedemikian rupa, mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan baik dari segi media, alat, tempat, bahkan seorang pembina (dalam penelitian ini), sekaligus sebagai subyek penelitian. Setelah semua kebutuhan dipersiapkan, maka seorang peneliti menyusun dan melaksanakan agenda yang telah direncanakan mencapai tujuan yang dikehendaki.

Masalah yang akan diatasi merupakan buah aspirasi dan kebutuhan masyarakat yang diharapkan terwujudnya dampak positif terhadap perubahan kehidupan masyarakat. Pendekatan PAR ini lebih bersifat kualitatif, dimana data yang dihasilkan berupa data nonstatistik dengan tidak menutup kemungkinan adanya data statistik sesuai kondisi. Karena situasi dan masalah yang dikaji merupakan suatu masalah yang sedang berkembang dan memiliki aspek sosial yang beragam. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Partisipan yaitu orang yang menjadi narasumber dalam wawancara, obyek observer, yang memiliki data penelitian berupa pendapat, argumen, atau persepsinya.

Metode pengabdian yang diterapkan dalam pengabdian ini adalah pengusul bersama mitra dalam hal ini Museum Iskandar Zakaria merencanakan memberikan pendampingan untuk mendata dan melestarikan benda cagar budaya koleksi museum Iskandar Zakaria.

1. Tahap Persiapan

- a. Survey dan persiapan : Identifikasi permasalahan dan kebutuhan pihak Museum Iskandar Zakaria
- b. Koordinasi internal, dilakukan oleh tim untuk merencanakan pelaksanaan secara konseptual, operasional serta *job description* masing-masing anggota.
- c. Persiapan alat dan bahan pelatihan
- d. Persiapan konsumsi, publikasi, lokasi, dokumentasi, dsb.

2. Tahap Perencanaan alternatif program atau kegiatan

Menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada mitra tentang digitalisasi koleksi benda cagar budaya yang ada di museum Iskandar Zakaria, dan mencari Narasumber.

3. Tahap Pemformulasian rencana aksi

Menyampaikan rencana materi dan rencana bentuk pelatihan kepada mitra tentang pemahaman dan keterampilan mitra dalam mendigitalisasikan benda cagar budaya koleksi Museum Iskandar Zakaria.

4. Tahap pelaksanaan (*implementasi*) program atau kegiatan

Menginventarisasi data koleksi Museum Iskandar Zakaria kemudian menginputnya ke dalam aplikasi yang telah disediakan

5. Tahap evaluasi

Mengajak mitra dalam hal ini adalah Museum Iskandar Zakaria untuk mengevaluasi hasil aplikasi yang berisikan data digitalisasi benda cagar budaya koleksi Museum Iskandar Zakaria.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Alur Pelaksanaan Pendampingan Digitalisasi Koleksi Museum Iskandar Zakaria sebagai Model Pengelolaan Koleksi Cagar Budaya Milik Perorangan

Sebagaimana diuraikan pada bagian latar belakang, pendampingan ini berupaya mengisi kesenjangan penelitian mengenai digitalisasi koleksi cagar budaya milik perorangan di wilayah tanpa museum resmi. Berikut disajikan alur pelaksanaan pendampingan beserta hasil yang diperoleh selama kegiatan berlangsung di Museum Iskandar Zakaria.

Tahap Persiapan

Pelaksanaan PKM dimulai dengan tahap persiapan yang dilakukan oleh tim pelaksana bersama pengelola Museum Iskandar Zakaria. Tahap ini meliputi koordinasi awal, survei lokasi, identifikasi kebutuhan, dan penyusunan materi pelatihan.

Survei dilakukan untuk mengetahui kondisi koleksi museum, pencahayaan ruangan, fasilitas yang tersedia, serta tingkat kemampuan peserta terkait penggunaan teknologi digital. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar pengelola museum belum memiliki pengalaman dalam digitalisasi koleksi secara sistematis. Oleh karena itu, pelatihan dirancang menggunakan metode sederhana dan mudah dipahami.

Tim pelaksana kemudian menyusun modul pelatihan yang berisi teori dasar digitalisasi, teknik fotografi koleksi, pencatatan metadata, pengolahan gambar, serta penyimpanan arsip digital. Modul dibuat menggunakan bahasa sederhana agar dapat dipahami oleh seluruh peserta.

Selain itu, tim juga mempersiapkan alat sederhana yang akan digunakan selama pelatihan, seperti telepon genggam, tripod, lampu LED, laptop, dan aplikasi gratis seperti Canva, Snapseed, dan Google Drive.

Menurut Dick dan Carey (1996), persiapan pembelajaran yang matang menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses pelatihan karena membantu peserta memahami tujuan dan langkah kegiatan secara jelas.

Tahap Pembukaan Pelatihan

Kegiatan pelatihan dimulai dengan pembukaan yang dihadiri oleh pengelola museum, peserta pelatihan, dan tim pelaksana PKM. Dalam sesi ini disampaikan tujuan kegiatan, manfaat digitalisasi museum, serta pentingnya pelestarian budaya berbasis teknologi.

Narasumber menjelaskan bahwa digitalisasi museum bukan hanya proses memotret koleksi, tetapi juga upaya membangun sistem dokumentasi budaya yang aman dan berkelanjutan. Peserta juga diberikan motivasi bahwa digitalisasi dapat dilakukan menggunakan alat sederhana tanpa biaya besar.

Pada sesi ini dipaparkan beberapa contoh museum yang telah berhasil memanfaatkan teknologi digital untuk memperkenalkan koleksi kepada masyarakat luas melalui media sosial dan katalog daring.

Suasana pembukaan berlangsung interaktif karena peserta mulai menyampaikan pengalaman dan kendala yang selama ini dihadapi dalam pengelolaan koleksi museum.

Tahap Pengenalan Koleksi Museum

Tahap berikutnya adalah pengenalan koleksi Museum Iskandar Zakaria. Peserta diajak berkeliling museum untuk melihat langsung berbagai jenis koleksi yang tersimpan.

Narasumber menjelaskan nilai sejarah dan fungsi masing-masing koleksi, mulai dari benda tradisional, naskah lama, alat rumah tangga, hingga koleksi budaya lokal lainnya. Peserta juga diperkenalkan dengan prinsip dasar penanganan koleksi agar tidak merusak benda saat proses dokumentasi berlangsung.

Dalam tahap ini, peserta mulai memahami bahwa setiap koleksi memiliki informasi sejarah yang penting sehingga proses digitalisasi harus dilakukan secara hati-hati dan sistematis.

Tahap Demonstrasi Teknik Fotografi Koleksi

Setelah memahami koleksi museum, peserta memasuki tahap demonstrasi teknik fotografi menggunakan alat sederhana. Narasumber memperlihatkan cara memotret koleksi menggunakan telepon genggam dengan hasil yang tetap baik dan jelas.

Beberapa teknik dasar yang diajarkan meliputi:

- Pengaturan cahaya.
- Penggunaan latar belakang polos.
- Pengambilan gambar dari beberapa sudut.
- Penggunaan tripod sederhana.
- Pengaturan resolusi kamera.

Peserta diajarkan memanfaatkan cahaya alami dari jendela museum dan lampu LED sederhana untuk menghasilkan gambar yang terang dan fokus. Narasumber juga menjelaskan pentingnya kestabilan kamera agar foto tidak blur.

Demonstrasi dilakukan secara perlahan sehingga peserta dapat langsung mencoba teknik yang diperagakan.

Tahap Praktik Digitalisasi Koleksi

Tahap praktik menjadi inti dari kegiatan pelatihan. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dan mulai mendokumentasikan koleksi museum secara langsung.

Setiap kelompok diberi tugas untuk:

1. Memilih koleksi.
2. Menyiapkan pencahayaan.
3. Memotret koleksi.
4. Menuliskan identitas koleksi.
5. Menyimpan hasil dokumentasi.

Peserta tampak antusias karena dapat langsung mempraktikkan teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Beberapa peserta mencoba berbagai sudut pengambilan gambar untuk memperoleh hasil terbaik.

Tim pelaksana mendampingi setiap kelompok dan memberikan arahan apabila terdapat kesalahan dalam teknik fotografi maupun pencatatan data.

Kegiatan praktik ini membantu peserta memahami bahwa kualitas digitalisasi tidak hanya ditentukan oleh mahalnya alat, tetapi juga oleh teknik penggunaan alat tersebut.

Tahap Pencatatan Metadata

Setelah proses fotografi selesai, peserta diajarkan membuat metadata koleksi. Metadata merupakan informasi pendukung yang menjelaskan identitas suatu koleksi.

Data metadata yang dicatat meliputi:

- Nomor inventaris.
- Nama koleksi.
- Asal daerah.
- Tahun pembuatan.
- Fungsi benda.
- Bahan pembuat.
- Kondisi koleksi.
- Deskripsi singkat.

Peserta menggunakan Microsoft Excel dan Google Sheets untuk menyusun data metadata secara sederhana. Narasumber menjelaskan bahwa metadata sangat penting dalam pengelolaan arsip digital karena memudahkan proses pencarian dan klasifikasi data.

Menurut Gilliland (2008), metadata berfungsi sebagai struktur informasi yang membantu identifikasi, pengelolaan, dan akses terhadap arsip digital.

Tahap Pengolahan Gambar

Tahap berikutnya adalah pengolahan gambar menggunakan aplikasi gratis seperti Snapseed dan Canva. Peserta diajarkan cara memperbaiki pencahayaan, memotong gambar, dan menyesuaikan kontras agar hasil dokumentasi terlihat lebih baik.

Narasumber menekankan bahwa proses edit foto tidak boleh mengubah bentuk asli koleksi karena tujuan utama digitalisasi adalah menjaga keaslian data budaya.

Tahap ini memberikan pengalaman baru bagi peserta karena sebagian besar belum pernah menggunakan aplikasi pengolahan gambar sebelumnya.

Tahap Penyimpanan Arsip Digital

Setelah seluruh data selesai dibuat, peserta mempelajari cara menyimpan arsip digital secara sistematis. Narasumber menjelaskan pentingnya backup data agar dokumentasi koleksi tidak hilang akibat kerusakan perangkat.

Penyimpanan dilakukan melalui beberapa tahap:

- Penyimpanan di laptop.
- Backup di harddisk.
- Backup cloud menggunakan Google Drive.

Peserta juga diajarkan membuat folder berdasarkan kategori koleksi agar data lebih mudah dicari.

Menurut Hedstrom (1998), penyimpanan berlapis merupakan prinsip penting dalam preservasi digital untuk menjaga keamanan data jangka panjang.

Tahap Publikasi Digital

Tahap selanjutnya adalah publikasi hasil digitalisasi melalui media digital. Peserta diajarkan membuat poster sederhana dan katalog digital menggunakan Canva.

Selain itu, peserta juga diperkenalkan dengan pemanfaatan media sosial museum sebagai sarana promosi budaya. Dokumentasi koleksi yang telah didigitalisasi dapat diunggah melalui Instagram, Facebook, maupun website museum.

Menurut Castells (2010), media digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat sehingga lembaga budaya perlu memanfaatkan teknologi daring untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Publikasi digital membantu museum memperkenalkan koleksi kepada masyarakat dan meningkatkan minat generasi muda terhadap sejarah lokal.

Tahap Evaluasi

Tahap akhir kegiatan adalah evaluasi pelatihan. Peserta diminta mempresentasikan hasil digitalisasi yang telah dibuat selama praktik berlangsung.

Tim pelaksana memberikan penilaian terhadap:

- Kualitas foto.
- Kelengkapan metadata.
- Kerapian penyimpanan data.
- Teknik pengolahan gambar.

Peserta juga menyampaikan pengalaman dan kendala yang dihadapi selama pelatihan. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat karena memberikan keterampilan baru yang sebelumnya belum pernah dipelajari.

Kegiatan evaluasi menjadi sarana refleksi bersama untuk memperbaiki proses digitalisasi pada kegiatan berikutnya.

2. Mendata Koleksi Benda Cagar Budaya Museum Iskandar Zakaria

Benda-benda Cagar Budaya dan Bersejarah Koleksi Iskandar Zakaria

Sejak 1972 sampai 2018, Iskandar Zakaria telah mengumpulkan begitu banyak benda cagar budaya dan Naskah-naskah Kuno. Iskandar Zakaria pertama kali mendapatkan benda Iskandar Zakaria pertama kali mendapat benda peninggalan sejarah tersebut dalam bentuk mangkok kecil (berasal dari Dinasti Ming abad ke-14) yang dibeli oleh Iskandar Zakaria dari salah seorang masyarakat Kerinci dengan harga RP. 2000 Yang mana pada saat itu Iskandar Zakaria menjabat sebagai Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Kerinci. Sejak saat itu Iskandar Zakaria mulai terus-menerus mengumpulkan benda-benda purbakala dan kegiatan tersebut masih dilakukan oleh Iskandar Zakaria sampai sekarang.

Walaupun tanpa bantuan Pemerintah. Iskandar Zakaria menggunakan uang pensiunnya untuk membeli dan merawat benda-benda tersebut. Di samping itu perawatan benda-benda yang didapatkan Iskandar Zakaria tidak begitu membutuhkan biaya yang besar seperti perawatan benda-benda dari jenis kertas ataupun kain karena koleksi Iskandar Zakaria kebanyakan jenis keramik yang berasal dari Cina, Thailand, Jepang, Timur Tengah (Persia), Eropa dan lain sebagainya.

Selain dari jenis keramik, koleksi Iskandar Zakaria kebanyakan juga jenis baru yang digunakan sebagai alat pemotong pada masa pra sejarah (Primitif) dengan bermacam-macam bentuk seperti kapak batu dan obsidian (alat pemotong/Pisau).



Berikut detail koleksi Iskandar Zakaria yang telah terdata: (Arsip Pribadi Iskandar Zakaria 2009)

a. Benda Cagar Budaya dan Bersejarah

Media Salinan : Foto Digital (*Digital photographis*) Media asli

Bahan : Porselin

Bentuk :

- 59 buah mangkuk porselin
- 27 buah piring porselin
- 3 buah tadah porselin
- 8 buah cawan porselin
- 5 buah cerek porselin
- 1 buah kendi porselin
- 3 buah guci porselin
- 3 buah tempayan porselin
- 18 buah pinggan porselin
- 9 buah cangkir porselin
- 14 buah cepu porselin
- 3 buah sendok porselin
- 2 buah botol porselin

Bahan : Kuningan

Bentuk :

- 1 buah mangkok kuningan
- 5 buah cepo kuningan
- 1 buah cerek kuningan
- 9 buah sendok makan kuningan
- 1 buah sendok teh kuningan
- 1 buah cerana kuningan
- 1 buah cerana kuningan
- 3 buah pura kuningan
- 2 buah arit kuningan
- 3 buah cincin kuningan
- 1 buah tusuk konde kuningan
- 7 buah konte-konte kuningan
- 1 buah laca kuningan
- 2 buah gompak kuningan
- 2 buah bunga melur kuningan
- 1 buah serai serumpun kuningan
- 1 buah sinablang kuningan
- 3 untai cincin anye kuningan
- 1 untai anak timbangan kuningan
- 6 buah sendok garpu kuningan

Bahan : Tembikar
Bentuk :

- 29 buah guci tembikar
- 23 buah kendi tembikar
- 9 buah tempayan tembikar
- 1 buah perasapan tembikar
- 3 buah cerek tembikar

Bahan : Besi
Bentuk :

- 2 buah pisau siraut besi
- 2 buah pengupas kulit besi
- 1 buah parang besi
- 1 buah senapan besi
- 1 buah tombak besi
- 7 buah keris besi
- 1 buah pedang besi
- 2 buah ani-ani besi
- 2 buah pencukil kulit besi
- 1 buah siraut pandan besi
- 1 buah pisau dapur besi

Bahan : batu
Bentuk :

- 1 buah batu cobek
- 2 buah batu nisan
- 1 buah tubuh arca batu
- 5 buah kapak batu
- 1 buah lumpang batu
- 2 buah batu lumping
- 1 buah batu sayap
- 1 buah batu api
- 1 buah batu hitam
- 1 buah batu ikan
- 1 buah antan batu
- 2 buah batu kapak lonjong
- 1 buah batu kapak arca
- 2 buah batu beraksara arab
- 6 buah batu berukir 2 buah batu biring

Bahan : Bambu
Bentuk :

- 1 buah kalimpang bambu
- 1 buah gayung bambu
- 2 buah bakul terawang bambu
- 2 buah jangki terwang bambu
- 2 buah pura bambu

Bahan : 2 buah tabung kawa bambu
2 buah tabung surat bambu
Bentuk : Logam

- 1 buah bros panjaran logam
- 1 buah sabuk logam
- 121 buah uang logam
- 1 buah gelang ular logam

b. Naskah Kuno

Adapun naskah-naskah yang terdata di koleksi museum Iskandar Zakaria adalah sebagai berikut:

19 naskah berbahasa Melayu
5 naskah berbahasa Arab
1 naskah berbahasa Indonesia
5 naskah beraksara Arab
19 naskah beraksara Jawi
1 naskah beraksara Latin

Berikut merupakan sebagian keterangan dari naskah-naskah Iskandar Zakaria di rumah-rumah penduduk di Kerinci :

Naskah 1

Nama Pemilik : Iman Burhan
Pekerjaan : Tani
Alamat : RT 3, Desa Kemantan Kebalai

Keterangan Benda

Periode : Islam
Aksara/Huruf : Arab
Bahasa : Arab Melayu
Bahan : Kertas
Kondisi : Tidak Utuh
Nama Benda : Qur`an Tulisan Tangan
Hiasan : Geometris
Panjang/Lebar : 28 cm/ 17 cm
Tebal : 3,5 cm
Keterangan Lain : Kurang 4 Halaman Pertama

Naskah 2

Nama Pemilik : Iman Burhan
Pekerjaan : Tani
Alamat : RT 3, Desa Kemantan Kebalai

Keterangan Benda

Periode : Islam
Aksara/Huruf : Arab
Bahasa : Arab Melayu
Bahan : Kertas
Status Kepemilikan : Warisan
Nama Benda : Khutbah Idul Fitri
Hiasan : Geometris

Panjang/Lebar : 4,05 m/16 cm
Keterangan Lain : Sudah dilampisi dengan kertas lain

Naskah 3

Nama Pemilik : Hamidi (Depati Ijung Suku Lamat)
Pekerjaan : PNS
Alamat : Pasar Semurup Kerinci

Keterangan Benda

Periode : Islam
Aksara/Huruf : Arab Gundul (jawi)
Bahasa : Melayu
Bahan : Kertas
Kondisi : Tidak Utuh
Hiasan : Lain-lain
Panjang/Lebar : 3 m/7 cm
Status Kepemilikan : Warisan

Naskah 4

Nama Pemilik : Muradi Arif
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Kemantan Kebalai

Keterangan Benda

Periode : Islam
Aksara/Huruf : Arab
Bahasa : Arab
Bahan : Kertas
Kondisi : Tidak Utuh
Hiasan : Kaligrafi
Panjang/Lebar : 65 cm/44,5 cm
Keterangan Lain : Isi Bacaan Al-qur`an

Naskah 5

Nama Pemilik : Muradi Arif
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Kemantan Kebalai

Keterangan Benda

Periode : Islam
Aksara/Huruf : Arab
Bahasa : Arab
Bahan : Kertas
Kondisi : Tidak Utuh
Hiasan : Kaligrafi
Panjang/Lebar : 56,5 cm/43,5 cm

Naskah 6

Nama Pemilik : Muradi Arif
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Kemantan Kebalai
Keterangan Benda

Periode : Islam
Aksara/Huruf : Melayu
Bahasa : Melayu
Bahan : Kertas
Kondisi : Tidak Utuh
Hiasan : Flora
Panjang/Lebar : 22 cm/17 cm

Naskah 7

Nama Pemilik : Hamidi
Pekerjaan : PNS
Alamat : Pasar Semurup Kerinci

Keterangan Benda

Periode : Klasik
Aksara/Huruf : Incung
Bahasa : Kerinci Kuno
Bahan : Tanduk Kerbau
Kondisi : Utuh
Hiasan : Lain-lain
Panjang/Lebar : 55 cm/-
Keterangan Lain : Isi menceritakan silsilah keturunan

Naskah 8

Nama Pemilik : Depati Simpan Negeri
Pekerjaan : Tani
Alamat : Dusun Air Tenang

Keterangan Benda

Periode : Klasik
Aksara/Huruf : Incung
Bahasa : Kerinci Kuno
Bahan : Bambu Talang
Kondisi : Utuh
Hiasan : Flora
Panjang/Diameter : 31,5 cm/5 cm
Status Kepemilikan : Warisan



2. Problema-problema yang Dihadapi Iskandar Zakaria dan ahli waris dalam Melestarikan Benda Cagar Budaya dan Bersejarah Kerinci

Berpijak dari undang-undang RI No. 5 tahun 1992 tentang benda cagar budaya dalam pasal 6 ayat 1 yang berbunyi: "Benda cagar budaya tertentu dapat dimiliki atau dikuasai oleh setiap orang dengan tetap memperhatikan fungsi sosialnya dan sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan dalam undang-undang ini".

Isi pasal di atas menyatakan bahwa setiap orang berhak memiliki dan menguasai benda cagar budaya, dengan ketentuan tetap memperhatikan fungsi sosial dan ketentuan ketentuan lain yang telah ditetapkan dalam undang-undang. Selanjutnya, berdasarkan UU RI No. 5 tahun 1992 dalam bab 1 pasal 1 tentang benda cagar budaya" dan PPRI No. 19 tahun 1995 tentang pemeliharaan dan pemanfaatan benda cagar budaya yang menyatakan bahwa benda cagar budaya yang termasuk peninggalan sejarah yaitu

1. Benda buatan manusia bergerak maupun tidak bergerak yang merupakan kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang kurangnya 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan,
2. Benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Jadi, benda-benda koleksi Iskandar Zakaria termasuk ke dalam penggolongan yang disebutkan dalam UU No. 5 tahun 1992 dan PPRI No. 19 tahun 1995 di atas, sebagai benda cagar budaya dan bersejarah. Hal ini juga telah mendapat pengakuan dari Dinas Kebudayaan Provinsi Jambi dan telah melalui proses penelitian dari berbagai bidang ilmu seperti: philologi, paleografi, arkeologi, antropologi dan ilmu lainnya.

Selain itu kebenaran mengenai keaslian benda-benda ini baik berupa artefak maupun naskah-naskah kuno juga telah mendapat pengakuan dari seorang ahli sejarah dari Australia yaitu Uli Kuzok yang telah bekerjasama langsung dengan Iskandar Zakaria dalam beberapa proyek penelitian. Diperkirakan kerjasama antara Iskandar Zakaria dengan Uli Kuzok mengenai inventarisasi terhadap benda-benda koleksi Iskandar Zakaria dan semua benda cagar budaya yang telah berhasil ditemukan oleh Iskandar Zakaria di berbagai daerah di Kerinci akan selesai pada pertengahan tahun 2010 ini. Walaupun demikian dari segi asal usul, tujuan dan sifat sumber dari koleksi Iskandar Zakaria ada sebagian kecil benda-benda tersebut yang belum teridentifikasi.

Di samping ilmu bantu yang disebutkan di atas, "dokumen pribadi" atau "otobiografi" yang dikumpulkan oleh ilmuwan sosial selama ini sangat berguna oleh sejarawan menyangkut bahan-bahan cetakan yang disiapkan oleh ilmuwan sosial tersebut. Seperti yang dilakukan oleh Iskandar Zakaria yang telah menghasilkan beberapa berkas dokumen catatan mengenai benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala yang menjadi koleksinya. Seyogyanya kegiatan yang dilakukan oleh Iskandar Zakaria adalah tugas dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut keterangan Iskandar Zakaria, pada saat itu Iskandar Zakaria menjabat sebagai Kepala Bidang Kebudayaan di Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memang tidak ada anggaran dari pemerintah untuk pemeliharaan benda-benda cagar budaya dan bersejarah.

Benda cagar budaya dan bersejarah yang merupakan khazanah kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, kesenian, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Oleh karena itu, benda cagar budaya dan bersejarah perlu dilindungi dan dilestarikan dari kehilangan dan kepunahan guna pemupukan kesadaran jati diri, kesadaran harga diri dan kepentingan nasional.

Bagi Iskandar Zakaria benda-benda cagar budaya dan bersejarah sangatlah berarti dan haruslah dirawat dan dipelihara. Karena benda-benda tersebut merupakan warisan budaya manusia yang merupakan harta yang paling berharga bagi suatu bangsa, terutama Bangsa Indonesia yang kaya akan seni dan budaya serta benda-benda peninggalan sejarah. Menurut Iskandar Zakaria pula, jika tidak ada seorangpun yang menanamkan sikap ini maka dikhawatirkan benda-benda tersebut akan lepas ke tangan bangsa lain, malahan sampai sekarang sudah banyak yang hilang.

Akhir tahun 2009, koleksi Iskandar Zakaria yang telah didata sebanyak 628 unit, dan diperkirakan lebih. Hingga saat ini begitu banyaknya benda-benda purbakala daerah Kerinci yang telah dikoleksi oleh Iskandar Zakaria. Benda-benda cagar budaya dan bersejarah ini didapat dengan berbagai cara seperti; sebagian ada yang dibeli oleh Iskandar Zakaria dari warga masyarakat Kerinci yang menemukan, ada juga yang diantarkan oleh warga masyarakat ke rumah Iskandar Zakaria dengan alasan kalau disimpan di rumah dikhawatirkan tidak terawat dengan baik.

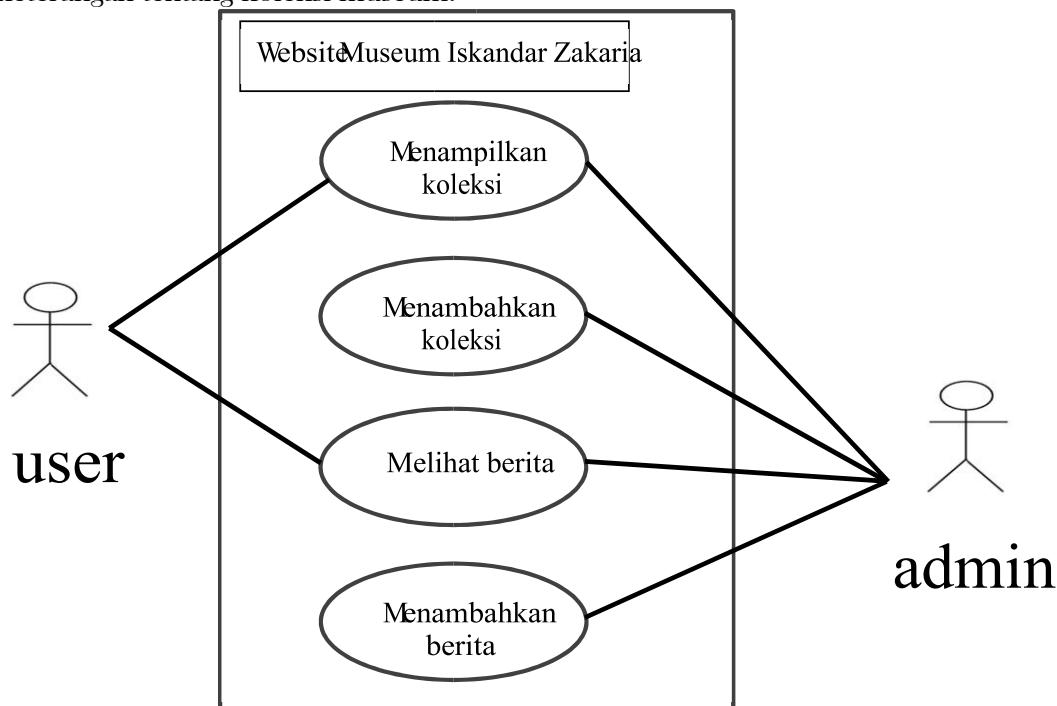
2. Pembuatan Website Museum Iskandar Zakaria

<http://iskandartzakaria-museum.org/> Website ini terdiri dari dua aktor yaitu user dan admin.

Akses untuk user terdapat pilihan menu sbb:

1. Menu berita dimana memuat link-link berita tentang museum ini
2. Menu koleksi yg memuat foto2 dan keterangan tentang koleksi dari museum ini.

Akses untuk admin ialah masuk ke sistem dimana admin mengupload foto2 dan keterangan tentang koleksi museum.



3. Pelatihan Digitalisasi Koleksi Benda Cagar Budaya Museum Iskandar Zakaria

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada tanggal 22-23 Oktober 2023 bertempat di Museum Iskandar Zakaria, Tim pelaksana kegiatan terdiri dari Dua Orang Dosen UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi serta dibantu oleh dua orang mahasiswa dari Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Adapun peserta berjumlah 10 orang yang merupakan anak Keturunan Iskandar Zakaria (ahli Waris) dan masyarakat sekitar Museum Iskandar Zakaria. Kegiatan ini

menghadirkan pemateri tentang digitalisasi Koleksi Museum. Adapun Pelaksanaan pelatihan ini menggunakan metode ceramah dan diskusi serta partisipasi aktif dimana pemateri melihat peserta secara langsung mengupload/input foto Koleksi Museum Iskandar Zakaria ke dalam web yang telah disediakan oleh Tim Pengabdian.

Pertama, *Pretest* untuk mengukur pengetahuan awal anak Keturunan Iskandar Zakaria (ahli Waris) dan masyarakat sekitar Museum Iskandar Zakaria. mengenai benda benda museum dan digitalisasi Soal uraian 5 butir. Kedua, Penyampaian materi pelatihan digitalisasi kepada para peserta, serta pendemostrasian praktik digitalisasi benda benda sejarah di museum. Ketiga, *Post test* untuk seluruh peserta pelatihan Evaluasi pelaksanaan pelatihan. Kemudian pada akhir penerapan, peserta pelatihan menyampaikan kendala-kendala yang dihadapi selama penerapan digitalisasi.

Implementasi penyelesaian masalah dilakukan dengan metode pemaparan materi, tanya jawab, dan demonstrasi praktik digitalisasi pada seluruh peserta pelatihan. Tahapan-tahapan implementasi penyelesaian masalah dijelaskan sebagai berikut:

- a) Memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai digitalisasi museum;
- b) Memberikan pengetahuan mengenai urgensi dan manfaat digitalisasi museum terhadap kelestarian museum,
- c) Memberikan keterampilan untuk dapat mendigitalisasi benda-benda sejarah di museum.
- d) Memberikan keterampilan untuk mengelola museum digital serta pemeliharaan museum digital tersebut.
- e) Pendampingan pelaksanaan pada proses pendigitalisasian benda-benda sejarah di Museum Iskandar Zakaria.

Dampak Sosial yang diberikan melalui kegiatan PkM ini adalah koleksi benda cagar budaya museum Iskandar Zakaria bisa diakses oleh masyarakat melalui website yang telah disediakan. <http://iskandarzakaria-museum.org/>. Pengunjung museum memiliki akses informasi koleksi benda cagar budaya museum Iskandar Zakaria. Dengan demikian benda cagar budaya yang bernilai sejarah dan budaya yang ada di museum Iskandar Zakaria dapat terjaga kelestariannya.

Evaluasi dari hasil kegiatan ini akan dilaksanakan melalui dua cara pengukuran pemahaman dan pengukuran keterampilan peserta pelatihan. Pertama yaitu mengukur pemahaman peserta pelatihan terhadap materi yang telah disampaikan dengan melakukan *posttest* pada akhir kegiatan pelatihan dengan 5 butir pertanyaan yang memuat materi digitalisasi serta manfaat digitalisasi. Pengukuran pemahaman ini dimaksudkan untuk mengetahui kualitas pemahaman para peserta pelatihan. *Posttest* yang diberikan berupa soal essay yang berjumlah 5 butir, masing-masing butir memiliki skor 20 poin sehingga skor maksimum yang akan didapatkan adalah 100 poin. Skor tersebut akan menjadi tolak ukur tingkat pemahaman peserta pelatihan mengenai materi pelatihan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tes *Pretest* yang dilakukan sebelum pelatihan digitalisasi dilaksanakan, hanya beberapa orang saja diantara ahli waris dan masyarakat yang ditinggal di sekitaran museum Iskandar Zakaria yang mengerti arti penting benda-benda yang ada di Museum Iskandar Zakaria, sebagian besar hanya mengetahui itulah benda koleksi tanpa mengerti nilai yang terkandung di dalamnya. Setelah dilaksanakan pengabdian akhirnya ahli waris mengerti arti penting benda-benda tersebut dan mengetahui cara melestarikannya salah satunya adalah dengan cara mendigitalisasikan benda koleksi tersebut kedalam website yang telah disiapkan oleh tim pengabdian dari UIN Sulthan Thaha saifuddin Jambi.

Meskipun demikian masih ada kendala dalam pendigitalisasian benda-benda tersebut yaitu kesibukan dari ahli waris yang tidak hanya fokus pada merawat koleksi tersebut, namun Tim Pengabdian telah berkomitmen untuk terus membantu dalam pengembangan website Museum Iskandara Zakaria agar nanti bisa menyediakan informasi benda koleksinya dan bisa diakses oleh masyarakat.

B. Saran

Saran ini ditujukan terutama sekali untuk Pemerintahan Daerah Kabupaten Kerinci dan Sungai Penuh karena semua benda yang ada di Museum Iskandar Zakaria merupakan warisan budaya masyarakat Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh, agar Pemerintah Daerah memberikan perhatian terhadap benda-benda tersebut agar terus terjaga dan terawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Statistik Kebudayaan 2023*, Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemendikbudristek, 2023,
- Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Permasalahan dan Tantangan Pengembangan Museum, kebudayaan.kemdikbud.go.id, 2023,
- Listyanto Aji Nugroho dan Emy Wuryani, Digitalisasi Peninggalan Cagar Budaya di Desa Ngrawan sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya, *Jurnal Masyarakat Sejahtera (JMS)*, Volume 4 Nomor 3, 2024, hlm. 255-267,
- Rima Melati Putri dan Fahru Riza, Digitalisasi Naskah Kuno Di Museum Sejarah Al Qur'an Sumatera Utara, *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, Volume 6 Nomor 6, 2024, hlm. 2681-2692,
- Putri, dkk., Pendampingan Digitalisasi Aset Seni dan Budaya di Museum Balai Adat Rajo Penghulu, *Jurnal Abdi Insani*, Volume 12 Nomor 9, September 2025, hlm. 4996-5005,
- Andarias Bongga, dkk, Digitalisasi Situs Kebudayaan Kabupaten Mamasa Berbasis GIS, *Journal Peqguruang: Conference Series*, Vol 3 No 1 Mei 2021,
- Dinas Pendidikan dan Pengajaran kabupaten Kerinci, *Benda Cagar Budaya Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kabupaten Kerinci*, Sungai Penuh, 2001,

- Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1995, 'peraturan pemerintah RI No. 19 1995 tentang pemeliharaan dan pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum. (Proyek pembinaan Permuseuman jakarta: 1995/1996),
- Danu Eko Agustinova, *Strategi Pelestarian Benda Cagar Budaya Melalui Digitalisasi*, Istoria : Jurnal Pendidikan dan Sejarah, Volume 18 Nomor 2 Tahun 2022,
- Daru Prasetyawan dan Agus Mulyanto, *Digitalisasi Koleksi Museum dengan Aplikasi E-Kios (Studi Kasus Museum Sonobudoyo Yogyakarta)*, Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2010 (SNATI 2010), Yogyakarta 19 Juni 2010,
- Hadira latiar, *preservasi kuno sebagai upaya pelestarian budaya bangsa* , hlm 69
- Lestari Octavia, dkk, Inventarisasi Menuju Digitalisasi Koleksi Museum Bahari DKI Jakarta, Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 2022 (SNPPM 2022) <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm> H, P1-P10
- Muhammad Tajuddin, et al. *Preservasi Kuno Sasak Lombo*. 2017, h. 18
- Putriya Asnia, *Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Cagar Budaya Candi Muara jambi* (Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Hukum Universitas Jambi 2021)
- Reka Seprina, *Pemanfaatan Cagar Budaya Rumah Batu Olak Kemang Di Jambi Kota Sebrang Sebagai Sumber Belajar Bagi Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Jambi* (Krinok Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah FKIP Universitas Jambi Vol. 1 No. 2, Agustus 2002) hlm. 199
- Sahadi, "*Pelestarian Kebudayaan Daerah Melalui Kesenian Tradisional di Kampung Pematang Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Padeglang,*" Jurnal Ilmiah Administrasi Negara, Volume 6 nomor 4
- Sukaesih, et al. 2016. *Preservasi Naskah Kuno sebagai upaya pembangunan knowledge management. Record and Library Journal*. Vol. 2. 176-187.
- Undang-undang RI No. 5 tahun 1992, dalam Bab I pasal I tentang Benda Cagar Budaya.